

**KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM STABILITAS KAWASAN INDO-
PASIFIK MELALUI ALIANSI AUKUS (AUSTRALIA, UNITED
KINGDOM, UNITED STATES)**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata-1*

SKRIPSI



MUHAMMAD NABIL ALFI RIZKY

201810360311025

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM STABILITAS
KAWASAN INDO-PASIFIK MELALUI ALIANSI AUKUS
(AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED STATES)

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD NABIL ALFI RIZKY
201810360311025

Telah disetujui Pada Hari / Tanggal

Jum'at / 15 September 2023

Pembimbing

Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

Wakil Dekan I



Mhairur Rijal M.Hub.Int.

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional

Dr. Dyah Estu Kurniawati M.Si.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD NABIL ALFI RIZKY
201810360311025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan
LULUS
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana (S-1) Hubungan Internasional
Pada hari **Senin, 28 Agustus 2023**
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. **Mohd. Agoes Afiya, M.A., M.Phil.**
2. **Dedik Fitra Suhermanto S.IP., M.Hub.Int.**
3. **Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.**

Mengetahui,
Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik






Najamuddin Ishrarul Rijal S.IP., M.Hub.Int.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Nabil Alfi Rizky
NIM : 201810360311025
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM STABILITAS
KAWASAN INDO-PASIFIK MELALUI ALJANSI
AUKUS (AUSTRALIA, UNITED KINGDOM, UNITED
STATES)
Pembimbing : 1. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing I	
1 Maret 2022		Pengajuan Judul
27 Juni 2023		ACC BAB I
27 Juni 2023		ACC Ujian Skripsi

Malang, 27 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Alfi Rizky
Tempat, tanggal lahir : Balikpapan, 04 September 1999
NIM : 201810360311025
Prodi : Hubungan Internasional
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa karya ilmiah (Skripsi) dengan judul:

**Kepentingan Australia Dalam Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik
Melalui AUKUS (Australia, United Kingdom, United States).**

Adalah bukan karya tulis ilmiah (Jurnal) orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya dengan benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 28 Agustus 2023

Yang menyatakan:



Muhammad Nabil Alfi Rizky

NIM: 201810360311025

ABSTRAK

Muhammad Nabil Alfi Rizky, 201810360311025, 2023, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Kepentingan Australia Dalam Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik Melalui AUKUS (Australia, United Kingdom, United States), Pembimbing: Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

Australia bergabung dalam aliansi AUKUS pada September 2021, bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris, yang menandakan partisipasi Australia dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik. Aliansi ini bagi Australia juga memiliki beberapa keuntungan yang akan mendukung kapabilitas militer negaranya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kepentingan Australia dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik dengan bergabungnya mereka dalam aliansi AUKUS menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa dalam upaya menjaga kestabilan wilayah Indo-Pasifik, kepentingan Australia bergabung kedalam aliansi ini adalah untuk membangun kekuatan domestiknya, baik dari segi militer dan ekonomi sehingga mampu mempertahankan diri serta membantu memperkuat pertahanan Indo-Pasifik dari Tiongkok.

Kata Kunci: AUKUS, Australia, Amerika Serikat, Tiongkok, Indo-Pasifik

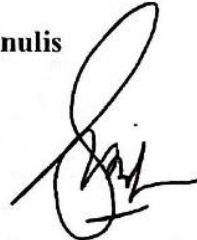
Malang, 28 Agustus 2023

Pembimbing



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

Penulis



Muhammad Nabil Alfi Rizky

ABSTRACT

Muhammad Nabil Alfi Rizky, 201810360311025, 2023, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Sciences, International Relations Department *Kepentingan Australia Dalam Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik Melalui AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)*, Advisor: Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt.

Australia has clarified that they will involve themselves in this conflict since they're close to the Indo-Pacific region. Formerly known for its neutral policy, Australia finally aligned with the United States. This is supported by their affiliation to AUKUS in September 2021, along with the United States and the United Kingdom focused on maintaining the stability of the Indo-Pacific region from China's aggression, therefore this study will take a glance at Australia's roles in maintaining the stability of the Indo-Pacific region by joining AUKUS by using a descriptive method. The research concludes that Australia, in its search for power, allied itself with US and UK to strengthen its domestic stability, both economic and military-wise. This act as a precaution for them to strengthen their power while also helping them to boost the defense in Indo-Pacific in the light of China's aggression.

Keywords: AUKUS, Australia, United States, Tiongkok, Indo-Pasifik

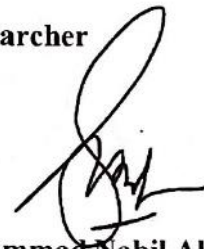
Malang, July 30th 2023

Advisor



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt

Researcher



Muhammad Nabil Alfi Rizky

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji syukur panulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan jalan serta melimpahkan rahmat karunia-Nya serta Rasulullah SAW yang telah menuntun melalui sunnah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“DAMPAK PERANG RUSIA-UKRAINA TERHADAP KEAMANAN ENERGI UNI EROPA TAHUN 2022”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 pada jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik. Segala hal tersebut dapat terwujud dengan baik karena adanya dorongan, bimbingan, bantuan, arahan dan do'a dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang Bernama Sulaksono dan Yelly Noor Setiani, terima kasih kepada kalian berdua karena sudah bisa mendukung saya dari awal masuk perkuliahan sampai dengan kelulusan anak mu.
2. Ibu Dr. Dyah Estu Kurniawati, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt. selaku Dosen Pembimbing yang telah melungkan waktunya ditengah kesibukan beliau

dalam membimbing, memberikan penilaian serta koreksi, dan mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

4. Bapak Mohd. Agoes Afiya, M.A., M.Phil. dan Bapak Dedik Fitra Suhermanto S.IP., M.Hub.Int. selaku Dosen Penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran, masukan, beserta berbagai revisi pada proses penulisan serta pada saat sidang skripsi.
5. Bapak Najamuddin Khairur Rijal, S.IP., M.Hub.Int. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh Pendidikan di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Seluruh Dosen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang beserta staff dan jajarannya yang telah berkontribusi selama proses pendidikan penulis di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.
7. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi serta mempercayai penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
8. Seluruh teman Frontliner yang hadir selama menempuh pendidikan di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang. Diki, Audi, Imam, Rafli, Vian, Imam, dan Refi yang telah mendukung serta memberikan berbagai saran dan pandangannya selama pengerjaan Skripsi ini.

9. Terimakasih yang terakhir adalah kepada diri sendiri yang sudah selalu berusaha menguatkan diri dengan memberikan usaha yang terbaik untuk hidup merantau dan menempuh Pendidikan di Kota Malang, membuktikan bahwa kerja sambil menempuh Pendidikan itu juga bukan lah hal yang mudah.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian lanjutan, kritik dan berbagai saran yang dapat membangun sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 27 Juli 2023

Penulis


Muhammad Nabil Alfi Rizky

MOTTO

***"SESUATU YANG MELEWATIMU ITU BERARTI
BUKAN UNTUK MU, TETAPI SESUATU YANG PASTI
UNTUKMU TIDAK AKAN PERNAH
MELEWATKANMU."***

----MUHAMMAD NABIL ALFI RIZKY----



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
BERITA ACARA BIMBINGAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
LATAR BELAKANG	2
RUMUSAN MASALAH.....	6
METODOLIGI	6
TEORI/KONSEP	8
ANALISA	10
KESIMPULAN.....	26
DAFTAR PUSTAKA	27

DAFTAR PUSTAKA

- Abbondanza, G. (2022). Whither the Indo-Pacific? Middle power strategies from Australia, South Korea and Indonesia. *International Affairs*, 98(2), 403–421. <https://doi.org/10.1093/ia/iab231>
- Adamy, M. I. R. (2022). AUKUS and Australia's Nuclear-Powered Submarine: A Reinforced Strategic Culture. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(1), 148–165. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33817>
- Australia, G. fire power of. (2023). *Australia Military Strength*. https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=australia
- Beeson, M. (2018). Institutionalizing the Indo-Pacific: the Challenges of Regional Cooperation. *East Asia*, 35(2), 85–98. <https://doi.org/10.1007/s12140-018-9288-3>
- Bowler, J. (2023). *AUKUS is much more than submarines. Here's what you need to know*. Cosmosmagazine.Com. <https://cosmosmagazine.com/technology/aucus-submarines-quantum-nuclear-underwater-vehicles/>
- Cheng, M. (2022). AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications. *European Journal of Development Studies*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.1.63>
- Coopers, P. W. (2022). *Maximising Australia's AUKUS Opportunity*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Maximising+Australia's+AUKUS+Opportunity&btnG=
- Delanova, M. O. (2021). Dampak Pakta Pertahanan Trilateral Aucus Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik. *Jurnal Dinamika Global*, 6(02), 259–285. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.408>
- DW.com. (2023). *AUKUS: AS, Inggris, dan Australia Bangun Kapal Selam Nuklir*. DW.Com. <https://www.dw.com/id/aucus-as-inggris-dan-australia-bangun-kapal-selam-nuklir/a-64976343>
- EICHENSEHR, K. E. (2021). CONTEMPORARY PRACTICE OF THE UNITED

- STATES RELATING TO INTERNATIONAL LAW. *American Journal of International Law*, 115(3), 558–567. <https://doi.org/10.1017/ajil.2021.31>
- Forum, I. D. (2019). *Peran Australia di Indo-Pasifik*. Ipdefenseforum.Com. <https://ipdefenseforum.com/id/2019/11/peran-australia-di-indo-pasifik/>
- Harry, C. D. (2016). Peranan Indonesia dalam Upaya Membantu Demokratisasi di Myanmar pada Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *Universitas Sumatera Utara*, III(24).
- Indra, S. H. (2023). *Kepentingan Kerja Sama Keamanan Trilateral Australia, United Kingdom, dan United States (AUKUS) Tahun 2021*.
- Jim Garamone. (2023). *Tailoring U.S. Outreach to Indo-Pacific Allies, Partners*. DOD News. <https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/3430129/tailoring-us-outreach-to-indo-pacific-allies-partners/>
- Li, M. (2022). ASEAN's responses to AUKUS: implications for strategic realignments in the Indo-Pacific. *China International Strategy Review*, 4(2), 268–287. <https://doi.org/10.1007/s42533-022-00121-2>
- Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. LP3ES.
- Mas'udi, S. Y. F. (2020). Analisis Dilema Aliansi Australia. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.22303/pir.4.2.2020.190-200>
- Matthew, P. (2022). Australia's strategic view of the Indo Pacific. *Policy Common*. <https://policycommons.net/artifacts/2242814/australias-strategic-view-of-the-indo-pacific/3000869/>
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1).
- MUAMAR KHADAFI. (2022). *STRATEGI AUSTRALIA DALAM MENDUKUNG HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN INDO-PASIFIK TAHUN 2018-2021*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41675/18323206.pdf?sequence=1>

- Mulyadi. (2021). Analisa Kebijakan Politik Luar Negeri Pada Konflik Laut China Selatan Dari Perspektif Australia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1121–1131. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/832>
- Nabila Hanum. (2020). *KEBIJAKAN LUAR NEGERI AUSTRALIA DALAM MERESPON DOMINASI CHINA PADA KERANGKA INDO-PASIFIK TAHUN 2013 - 2018*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/27831/26815>
- navylookout.com. (2023). *Memahami jangka waktu program kapal selam AUKUS*. Navylookout.Com. <https://www.navylookout.com/understanding-the-timeframe-for-aucus-submarine-programme/>
- Nicholas Szechenyi and Yuichi Hosoya. (2019). Working Toward a Free and Open Indo-Pacific. *The Japan Forum on International Relations, Inc., October*.
- Nindya, A. P., & Abiyya, R. A. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia [The Influence of AUKUS to Indo-Pacific Regional Stability and Indonesia's Stance]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(1), 67–84. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2917>
- Novita, A. A. D. (2022). AUKUS Alliance: United States Strategic Interest in Indo-Pacific. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.33172/jdp.v8i1.883>
- O'Neill, D. (2022). *The AUKUS Submarine Project: A Critical Assesment*. <https://www.dau.edu/library/defense-atl/blog/AUKUS-Sub-Project-countryresponsibilities>
- p2k.stekom.ac.id/. (2021). *Angkatan Laut Australia*. <https://P2k.Stekom.Ac.Id/>. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Angkatan_Laut_Australia
- Ramadhani, N. A. (2023). *ANALISA KEBIJAKAN AUSTRALIA BERGABUNG DALAM ALIANSI AUKUS*. <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/3562>
- Septiana, S. S. dan L. (2014). *Persaingan militer Amerika serikat dan China di Laut China Selatan dan pengaruhnya bagi Indonesi*. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/20-27.pdf>
- Setiawan, A. (2020). *Pengantar Hubungan Internasional*.

[http://repository.umj.ac.id/6800/1/DIKTAT PENGANTAR HI.pdf](http://repository.umj.ac.id/6800/1/DIKTAT%20PENGANTAR%20HI.pdf)

Tias. (2022). *Multilateral (22-208) – Agreement for the Exchange of Naval Nuclear Propulsion Information*. <https://www.state.gov/multilateral-22-208>

Walesasi, Y., Suharman, Y., & Mappiare, A. (2022). Tantangan Strategis Indonesia ditengah Rivalitas Tiongkok versus AUKUS: Sebuah Analisis Dilema Tahanan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 240–252. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35898>

Wirandita Gagat Widyatmoko, Almubaroq, H. Z., & Saragih, H. J. R. (2022). Dilema ASEAN Centrality dan Respon ASEAN Dalam Menghadapi Pembentukan Pakta Pertahanan Antara Australia – Inggris – AS (AUKUS). *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i1.116>

Yehuda Bimo Yudanto Purwantoro Putro, S.H., M. S. (n.d.). *Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus* Read more: <https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

LEMBAR BUKTI PLAGIASI



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL

hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : E.6.e/175/HI/FISIP-UMM/IX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **Muhammad Nabil Alfi Rizky**

NIM : **201810360311025**

Judul Skripsi : Peranan Australia Dalam Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik Melalui Aliansi AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)

Dosen Pembimbing : 1. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, M.StratSt.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	6%

*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 25 September 2023

Ketua Program Studi Hubungan Internasional,

Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si



Kampus I

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 490 435

Kampus II

Jl. Bendungan Sutarni No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

Kepentingan Australia Dalam Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik Melalui Aliansi AUKUS (Australia, United Kingdom, United States)

Muhammad Nabil Alfi Rizky;

Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: nabilrizky1999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai kepentingan Australia sebagai salah satu negara kuat di kawasan Indo-Pasifik dalam menjaga stabilitas melalui aliansi AUKUS. Australia bergabung dalam aliansi AUKUS pada September 2021, bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris, yang menandakan partisipasi Australia dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik. Aliansi ini bagi Australia juga memiliki beberapa keuntungan yang akan mendukung kapabilitas militer negaranya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kepentingan Australia dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik dengan bergabungnya mereka dalam aliansi AUKUS menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan Teori Peranan sebagai landasan dalam mengkaji tindakan dari Negara Australia. Metode penelitian ini adalah eksplanatif dan dengan menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan data meliputi skripsi, jurnal, buku, dan juga artikel. Hasil dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa dalam upaya menjaga kestabilan wilayah Indo-Pasifik, kepentingan Australia bergabung kedalam aliansi ini adalah untuk membangun kekuatan domestiknya, baik dari segi militer dan ekonomi sehingga mampu mempertahankan diri serta membantu memperkuat pertahanan Indo-Pasifik dari Tiongkok

Keywords: *Australia; AUKUS; Kepentingan; Indo-Pasifik*

Abstract

This research is research that discusses Australia's interests as one of the strong countries in the Indo-Pacific region in maintaining stability through the AUKUS alliance. Australia joined the AUKUS alliance in September 2021, along with the United States and the United Kingdom, which signifying Australia's participation in maintaining Indo-Pacific stability. For Australia, this alliance also has several advantages that will support the country's military capabilities, so this research aims to determine Australia's role and interests in maintaining stability in the Indo-Pacific region by joining AUKUS alliance using descriptive methods. This research uses Role Theory as a basis for studying the actions of the Australia. This research method is explanatory study in collecting data including theses, journals, books, and also articles. The results of this research show that in an effort to maintain the stability of the Indo-Pacific region, Australia's interest in joining this alliance is to build its domestic strength, both in military and economic terms, so that it is able to defend itself and help strengthen the defense of the Indo-Pacific from China.

Keywords: *Australia; AUKUS; Indo-Pacific; Interest*

Pendahuluan

Australia yang merupakan salah satu negara kuat di kawasan Indo-Pasifik bergabung kedalam aliansi tiga negara bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris dalam AUKUS. Aliansi pertahanan ini juga menjadi jawaban atas konstelasi konflik di kawasan Indo-Pasifik, fenomena ini erat kaitannya dengan hegemoni AS dan China di wilayah tersebut. Keberadaan Australia yang mendekati wilayah Samudra Hindia bagian timur laut yang melewati kawasan Asia Tenggara hingga wilayah Pasifik Barat Daya juga berdampak. Sehingga Australia melihat fenomena ini sebagai bentuk perilaku agresif antar negara-negara hegemon terutama China berkenaan dengan LCS yang pada akhirnya memberikan dampak atas pengambilan sikap negara-negara yang bersangkutan. China sendiri di nilai Australia telah mengaggu stabilitas kawasan Indo-Pasifik beserta LCS (Ramadhani, 2023)

Selain meninjau terhadap konflik geografis LCS terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang berdampak untuk Australia, agresivitas China juga menyangkut sektor ekonomi yang notabene menjadi mitra kerjasama perekonomian baru bagi Australia. China menjadi pengaruh baru bagi Australia disebabkan China menjadi negara hemon yang bangkit semenjak tiga dekade yang lalu, oleh sebab itu hubungan Australia dan China menguat dengan menjadi sasaran ekspor China serta terbuka nya pintu untuk investasi besar dari China ke Australia. Maka China sedikit banyak mempengaruhi kebijakan yang dimuat oleh Australia dewasa ini. Hal ini menjadi kalkulasi yang dipertimbangkan Australia, disatu sisi China mengancam stabilitas kawasan Indo-Pasifik dan satu sisi menjadi mitra kerjasama baru di sektor perekonomian bersama Australia (Mulyadi, 2021).

Sedangkan pada mulanya keberadaan Negara Australia sendiri memiliki orientasi kebijakan pertahanan yang netral karena Australia lebih memilih untuk melakukan pendekatan kerjasama didalam kebijakan pertahanannya. Hal tersebut dibuktikan melalui pendekatan sejarah, Australia yang pada awal kemerdekaannya karena menjadi negara persemakmuran Inggris atau UK maka orientasi kebijakan termasuk kebijakan akan pertahanan akan mengikuti Inggris. Bersela setelah dominasi Inggris di Australia dan kebanyakan orientasi kebijakan yang dipengaruhi Inggris mulai berkurang hingga saat ini Australia lebih massif untuk bersinergi bersama Amerika Serikat. Secara garis besar orientasi kebijakan luar negeri Australia lebih mempertimbangkan untuk melakukan kerjasama termasuk dalam mempertahankan stabilitas keamanannya (Mas'udi, 2020)

Pada tahun-tahun sebelumnya, yakni ditahun 1951 Australia telah melakukan perjanjian ANZUS bersama Amerika Serikat. Melalui perjanjian tersebut Australia akan mendapat bantuan AS terutama dibidang militer apabila Australia dihadapkan dengan ancaman luar negeri. Maka hal tersebut menjadi perjanjian preferensi bagi Australia dan AS dalam konteks bantuan, melalui perjanjian ANZUS dapat dicermati kebijakan Australia mengarah pada keberadaan negara besar disebuah kawasan. Pada realitasnya preferensi Australia dalam memuat kebijakan pertahanannya memilih untuk tetap beraliansi dengan negara hegemon yakni, AS. Hal ini dibuktikan melalui bergabungnya Australia dalam aliansi AUKUS pada September 2021, sebagai bukti Australia hendak turut serta dalam menjaga stabilitas kawasan terutama dalam kawasan Indo-Pasifik. AUKUS menjadi aliansi antara Australia, Inggris, dan AS, secara resmi diumumkan oleh pihak AS dengan tujuan untuk menghadapi tantangan-tantangan di abad ke-21. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung, konotasi tantangan merujuk pada agresivitas perilaku China dewasa ini (Rosyidi, 2021).

AUKUS memiliki agenda sebagai pakta pertahanan dalam rangka penguatan kerjasama militer ketiga negara demi stabilitas kawasan Indo-Pasifik melalui fokus terhadap pengembangan industri militer dan teknologi terutama dalam pengembangan kapal selam tenaga nuklir (Yehuda Bimo Yudanto Purwantoro Putro, S.H., n.d.). Kapabilitas Australia dalam pakta pertahanan AUKUS juga menjadi pertimbangan atas tujuannya untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Walaupun wilayah Australia yang dominan merupakan daratan dengan populasi penduduk yang tidak terlalu banyak, hal tersebut juga berdampak terhadap SDM pasukan militer tetapi disamping itu, Australia memiliki 100 pesawat tempur dengan kemampuan patroli udara, 6 kapal selam, serta alutsista lainnya termasuk, rudal, dan rudal balistik (Australia, 2023). Australia bersama *Australian Defence Force* (ADF) juga memaksimalkan kegiatan operasi militer mulai dari darat, laut, dan udara sebagai bagian dari strategi militernya.

Sehingga, kesempatan yang didapatkan Australia membuka peluang bersama AS dan Inggris yang mana pakta pertahanan tersebut membangun kesepakatan untuk Australia mendapatkan ekspor kapal selam bertenaga nuklir beserta bantuan teknologi dalam membangun kapal selam lainnya bersama AS dan Inggris. Lebih lanjut, AS juga memberikan bantuan pasukan militer yang ditempatkan di pangkalan militer Australia di Darwin. Melalui beberapa penjelasan fenomena yang saling berkaitan tersebut dapat menggiring penulis untuk

mengamati lebih jauh peranan Australia dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik yang ditempuh melalui bergabungnya dalam aliansi pertahanan AUKUS.

Penelitian mengenai hal ini tentunya tidak dapat dijelaskan secara mandiri melainkan dibutuhkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah direview agar dapat membantu menjelaskan penelitian ini untuk menjadi lebih kredibel dan lebih lengkap. Penelitian terdahulu yang pertama adalah dari penelitian yang ditulis oleh Nadhira Aliefia Ramadhani dengan judul “*Analisis Kebijakan Australia Bergabung Dalam Aliansi AUKUS*”(Ramadhani, 2023). Pada penelitian ini membahas mengenai analisa tindakan tiga negara yaitu Australia, Amerika Serikat, dan Inggris yang bergabung membentuk aliansi kerja sama dalam bidang teknologi kapal selam bertenaga nuklir yang dinamai sebagai aliansi AUKUS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dari jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor faktor yang mendorong ketiga negara yang beraliansi tersebut membentuk aliansi dengan menggunakan alat analisa teori Balancing oleh Stephen M. Walt.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan alasan terbentuknya aliansi keamanan Aukus oleh Australia, Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 2021. Pertama, dapat terlihat bahwa Australia bergabung dalam aliansi Aukus dengan Amerika Serikat dan Inggris karena adanya 71 aktor-aktor negara dengan agregat kekuatan yang besar sehingga dapat menyeimbangkan kekuatan China dalam bidang kemampuan teknologi militer. Kedua, terdapat ancaman dari China yang memiliki kapabilitas ofensif yang digunakan untuk mengancam kestabilan dan keamanan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik termasuk Australia. Ketiga, terlepas dari adanya negara yang mempengaruhi kestabilan kawasan Indo-Pasifik, Amerika Serikat dan China merupakan negara-negara yang memiliki kekuatan cukup signifikan dalam hubungan internasional sehingga terjadi perlombaan teknologi militer. Kekuatan Amerika Serikat saat ini terbilang cukup unggul dari negara lain mana pun termasuk China. Meskipun benar adanya jika China terus meningkatkan anggaran militernya setiap tahun sampai sekarang namun belum berhasil menyamakan Amerika Serikat.

Penelitian Kedua adalah dari penelitian yang ditulis oleh Syasya Yuania Fadila Mas’udi dengan judul “*Analisis Dilema Aliansi Australia*”(Mas’udi, 2020). Pada penelitian Syasya Yuania Fadila membahas mengenai Kondisi politik internasional yang sedang memanas di Kawasan Asia-Pasifik membuat Australia berada dalam posisi yang sulit. Amerika Serikat

adalah sekutu lama Australia yang memegang peranan penting dalam kebijakan pertahanan dan keamanan Australia, sedangkan China adalah pemain baru yang memegang peranan penting dalam perekonomian Australia. Di posisi yang sulit ini, banyak yang berpendapat bahwa pada akhirnya Australia harus memilih salah satu di antara keduanya. Namun faktanya, Australia tidak harus memilih. Penerapan strategi hedging seperti yang sudah dilakukan di bawah Pemerintahan Perdana Menteri John Howard sangat mungkin di aplikasikan ulang saat ini. Dengan adanya kompetisi antara dua negara besar justru merupakan kesempatan yang sangat baik bagi Australia untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai negara middle power untuk bisa menyatukan kepentingan kedua negara tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ketegangan hubungan antara Amerika Serikat dan China menyebabkan Australia berada di posisi yang sulit. Banyak ahli pertahanan dan keamanan serta akademisi Australia yang khawatir apabila pada akhirnya Australia harus dihadapkan dengan dua pilihan sulit, yaitu memilih satu di antara Amerika Serikat dan China. Faktanya, Amerika Serikat dan China saling membutuhkan satu sama lain, sehingga perang di antara kedua tidak mungkin terjadi. Selain itu, kekhawatiran itu hanya sekedar kekhawatiran belaka karena China tidak ingin menjadi penguasa kawasan maupun dunia. Apa yang sedang terjadi antara Amerika Serikat dan China justru menjadi peluang yang bagus bagi Australia untuk bisa menunjukkan perannya sebagai middle power di kawasan.

Penelitian Ketiga adalah dari penelitian yang ditulis oleh Wirantida Gagat Widyatmoko, Hikmat Zakky Almubaroq, dan Herlina J. R. Saragih dengan judul “Dilema ASEAN Centrality dan Respon ASEAN Dalam Menghadapi Pembentukan Pakta Pertahanan Antara Australia – Inggris – AS (AUKUS)” (Wirandita Gagat Widyatmoko et al., 2022). Penelitian ini membahas tentang bagaimana Dinamika yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik telah berkembang menjadi isu utama masyarakat global. Fenomena baru yang terjadi adalah Australia, Inggris dan Amerika Serikat menyepakati pakta pertahanan yang bernama AUKUS. Aliansi pertahanan tersebut tersirat sebagai bentuk kerja sama menghadapi dominasi China yang semakin menguat di kawasan. Hasil dalam penelitian ini adalah Hadirnya kesepakatan pakta pertahanan AUKUS, strategi Quad dan FOIP yang mendahuluinya, menjadi bukti adanya persaingan pengaruh yang terjadi antara dua kekuatan berupaya untuk melibatkan semua aktor di kawasan. Hal tersebut telah memberikan ancaman kepada kepentingan nasional negara – negara di ASEAN. Lebih

jauh, kehadiran pengaruh yang ada memberikan isyarat bahwa sentralitas yang dimiliki oleh ASEAN bukanlah persoalan yang rigid dan dapat dikatakan bukanlah merupakan prinsip yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa ketidakmampuan ASEAN dalam menjaga prinsip sentralitasnya dengan memberikan kesamaan pandangan dan sebaliknya gagal membuat negara anggota saling memiliki perspektif yang berbeda dalam menghadapi dinamika yang terjadi.

Penelitian Keempat adalah dari penelitian yang ditulis oleh Mariane Olivia Delanova dengan judul "Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik" (Delanova, 2021). Penelitian ini membahas tentang kerjasama trilateral AUKUS antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris dalam upaya keamanan kolektif guna merespon agresivitas yang dilakukan Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Hasil temuan penelitian ini adalah bahwa kekhawatiran akan terjadinya dilema keamanan di kawasan merupakan kekhawatiran yang timbul karena belum terciptanya kepercayaan atas komitmen negara-negara yang terlibat dalam AUKUS untuk menjaga keamanan kawasan. Kekhawatiran ini juga menunjukkan bahwa meski Indo-Pasifik dikategorisasikan sebagai sebuah kawasan, namun karakteristik dari negara-negara yang ada didalamnya benar-benar bertolak belakang dan membuat demokrasi di kawasan ini terbilang rapuh. Perbedaan kepentingan dan kecenderungan untuk menunjukkan pengaruh yang kuat dari masing-masing pihak tanpa keberanian untuk menerima konsekuensi dari skema power politics yang sedang berlangsung.

Penelitian kelima adalah dari penelitian yang ditulis oleh Mulyadi dengan judul "*Analisa Kebijakan Politik Luar Negeri Pada Konflik Laut China Selatan Dari Perspektif Australia*" (Mulyadi, 2021). Pembahasan dalam penelitian ini adalah Negara Persemakmuran Australia, memiliki Ibukota Negara di Canberra, yang berada di Australian Capital Territorial. Ketegangan di Laut China Selatan initerus meningkat tensinya yang disebabkan karena aksi asertif China yang terus berkembang. Belum lagi hubungan Amerika Serikat dengan China yang semakin memburuk karena berbagai masalah yang ditimbulkan dari konflik Laut China Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah Letak geografis Australia yang berada di selatan kawasan sengketa Laut China Selatan dan tidak secara langsung bersinggungan menyebabkan negara tersebut tidak terdampak langsung dengan perebutan dan klaim dari beberapa negara yang terlibat.

Berdasarkan latar belakang pendahuluan tersebut, kemudian melahirkan rumusan masalah “Apa kepentingan Australia dalam kerjasama AUKUS?”. Argumen sementara dalam penelitian ini adalah dengan upaya peningkatan kapabilitas militer dan merancang strategi militernya, Australia memiliki kepentingan dalam menjaga kawasan Indo-Pasifik tetap stabil ditengah tekanan agresivitas China. Peranan Australia dalam upaya tersebut dapat dipertimbangkan lebih lanjut oleh dunia internasional sebab aliansi Australia tersebut dijalin bersama negara-negara besar dunia seperti AS dan Inggris. Penelitian ini menarik untuk dikaji sebab peranan Australia dengan bergabungnya bersama AUKUS justru menjadi perdebatan dunia internasional yang mana tujuan Australia hanya menjaga stabilitas kawasan tetapi masih banyak motif dibalik kerjasama trilateral AUKUS pada realitasnya.

Teori/ Konsep

Teori Peranan

Dalam menganalisa fenomena serta mengamati perilaku aktor terkait maka penulis menggunakan konsep peranan dalam menjawab rumusan masalah diatas. Konsep peranan dapat diorientasikan sebagai konsepsi yang menjadi bagian dari aktor dalam berbagai posisinya diranah internasiona. Peranan tersebut mengarah terhadap perilaku serta keputusan yang dipilih oleh akotr baik individu negara maupun sebuah organisasi terhadap fenomena serta lingkungan yang sedang dihadapinya. Maka didalam konsep peranan akan mengarahkan terhadap harapan yang dikehendaki oleh aktor yang kemudian menjadi perilaku serta tindakannya. Peran menjadi sebuah seperangkat perilaku yang diwujudkan aktor internasiona baik individu, kelompok, maupun sebuah negara.

Teori peranan berkaitan pada sebuah negara yang bertindak sebagai pembuat kebijakan luar negeri ketika sebuah negara tersebut terlibat dalam suatu masalah baik dalam lingkup regional maupun internasional. Peranan sebuah negara cenderung lebih mengarah pada tindakan yang lebih nyata. Tindakan sebuah negara biasanya berkaitan erat dengan kebutuhan domestik dan kondisi eksternal negara tersebut. Dalam konteks ini, Australia sebagai salah satu negara yang merasa keamanan negaranya dan kestabilan kawasannya terganggu ataupun terancam oleh konflik yang terjadi di Laut China Selatan kemudian membentuk aliansi kerjasama trilateral dengan Amerika Serikat dan Inggris.

K.J. Holsti menjelaskan konsepsi yang diinterpretasikan kembali oleh Wawan Juanda berupa Konsep peranan dianggap menjadi definisi yang dikemukakan oleh aktor pengambil keputusan untuk menanggapi keputusan, aturan, dan fungsi negara dalam sebuah fenomena internasional. Peranan juga dapat menjelaskan preferensi aktor dalam melakukan tindakan serta bentuk kekhawatiran, dan sikap untuk menanggapi lingkungan eksternal para aktor terkait. Pada penelitian ini konsepsi peranan dapat menjelaskan alur tindakan preferensi dari Australia yang sebelumnya tengah dilemma dalam membangun hubungan kerjasama bersama AS dan China terlebih adanya tekanan serta konflik di kawasan Indo-Pasifik menggerakkan Australia untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Australia akan memiliki pertahanan serta kekuatan militer lebih di kawasan Indo-Pasifik sebab pasca bergabungnya dengan AUKUS, tindakan tersebut menuai kontroversi negara dunia lainnya (Harry, 2016).

K.J Holsti dalam bukunya yang berjudul “*National Role Conception in the study of Foreign Policy*” yang dikutip dari (Harry, 2016) menyebutkan setidaknya ada 16 poin konsepsi peranan yang menjadi faktor pembuat kebijakan luar negeri sebuah negara, yaitu:

1. Bastion of the Revolution, liberator dimana sebuah negara merasa negaranya memiliki tugas untuk mengorganisasikan atau memimpin berbagai gerakan revolusi di luar negeri.
2. Regional Leader, dimana sebuah negaramerasa memiliki tanggung jawab khusus yang berlandas pada hubungan negara tersebut dengan negara – negara lain yang berada ada regional yang sama.
3. Regional Protector, dimana berangkat dari kesadaran suatu negara dalam kawasan tertentu yang menekankan pentingnya menjaga keamanan ataupun kestabilan kawasannya
4. Active Independent, dimana menekankan keaktifan dalam aktifitas hubungan diplomatik dengan negara lain terutama berperan sebagai penengah dalam suatu konflik
5. Liberal Supporter, berbeda dengan point pertama yang mana pada poin ini tidak mengindikasikan tanggung jawab formal dalam mengorganisasi, mendukung, ataupun memimpin secara fisik gerakan revolusi di luar negeri

6. Anti-imperialist Agent, dimana menganggap bahwa imperealisme sebagai ancaman serius dan banyak negara yang menganggapnya sebagai aktor yang melawan imperealisme
7. Defender of the Faith, dimana berangkat dari pandangan pemerintah sebuah negara yang menganggap kebijakan luar negerinya berperan sebagai pelindung dari serangan
8. Mediator-integrator. Sama dengan defender of the faith yang berangkat dari pandangan pemerintah sebuah negarayang menganggap bahwa dirinya mampu atau perlu bertanggungjawab sebagai penengah dalam menyelesaikan permasalahan dalam lingkup regional ataupun internasional.
9. Regional-subsystem Collaboration. Berbeda dengan poin sebelumnya dimana pada poin ini tidak sedang dihadapkan pada situasi konflik yang sama. Peran ini lebih mengarah pada komitmen sebuah negara dalam mewujudkan kerjasama masyarakat luas yang bersatu dan berintegrasi.
10. Developer, dimana berangkat dari peranan sebuah negara yang bertugas atau berkewajiban untuk membantu negara – negara berkembang
11. Bridge. Pada peranan ini biasanya muncul dalam bentuk yang unik dan tidak menstimulir tindakan tertentu
12. Faithful Ally, dimana negara yang membuat kebijakan menyatakan akan mendukung sekutu (ally) negara tersebut sepenuhnya dan tidak terlalu mengharapakan bantuan sekutunya tersebut
13. Independent, Peranan ini lebih besar diandil oleh para pemimpin Negara di dunia. Mereka hanya menyatakan dalam keadaan apapun, pemerintah mereka akan mengejar kepentingan mereka. Jika tidak berkaitan dengan kepentingan mereka maka mereka tidak akan melakukan apapun dalam sistem internasional
14. Example, atau contoh bagi negara – negara lain dimana peranan ini menekankan pentingnya memiliki pengaruh dalam sistem internasional dengan cara menjalankan kebijakan dalam negeri tertentu
15. Internal development, dimana berangkat dari kesadaran akan kepentingan sebuah negara adalah untuk memajukan negara tersebut.
16. Other Role, peranan ini mengimplikasikan adanya faktor lain yang mempengaruhi tindakan suatu negara terutama terkait dengan politik luar negerinya.

Kerjasama Internasional

Kerjasama Internasional dipilih penulis dalam membantu analisa bentuk kerjasama dalam aliansi AUKUS, sebagaimana kerjasama sendiri merupakan sebuah hubungan yang tidak menyangkut unsur paksaan yang terlegitimasi. Kusumohamidjoyo sendiri menjelaskan bahwasanya sikap kooperatif sendiri memberikan dampak signifikan ketimbang harus menggunakan kekuatan aktor sendiri. Tetapi sikap tersebut juga menuai konsekuensi yang harus dihadapi oleh aktor terkait. Justru kerjasama sendiri harusnya memberikan keuntungan yang proposional bagi kedua belah pihak daripada menimbang konsekuensi yang harus ditanggung masing-masing actor (Setiawan, 2020)

Tindakan kerjasama juga dapat diamati melalui sifat dari kerjasama itu sendiri pada akhirnya akan berorientasi pada tujuan masing-masing aktor untuk membangun kerjasama tersebut. Sedangkan Coplin dan Marbun menjelaskan kerjasama internasional sebagai “Kerjasama yang awalnya terbentuk dari satu alasan dimana negara ingin melakukan interaksi rutin yang baru dan lebih baik bagi tujuan bersama. Interaksi-interaksi ini sebagai aktifitas pemecahan masalah secara kolektif, yang berlangsung baik secara bilateral maupun secara multilateral”. Sehingga kerjasama internasional tidak dapat terhindarkan dari adanya konsepsi atas konsepsi dan kepentingan yang dibangun melalui tindakan kolektif. Hal ini juga didorong dari berbagai macam sektor yang mempengaruhi mulai dari ideologi, politik, ekonomi, pertahanan hingga keamanan. Konsep kerjasama internasional akan merujuk pada aliansi pertahanan AUKUS, dimana dalam menyikapi sebuah fenomena dan tujuan stabilitas kawasan ketiga negara lebih memilih untuk melakukan bentuk kerjasama pertahanan ketimbang harus berjuang menjaga stabilitas kawasan masing-masing mengingat kapasitas tiap aktor sangat beragam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana metode ini akan menjabarkan fenomena yang sedang berlangsung saat ini, dalam kasus ini adalah mengaitkan peran Australia dalam fenomena yang terjadi di wilayah Indo-Pasifik serta peran Australia dalam konflik tersebut. Teknik analisa data yang digunakan adalah kualitatif, yang mana metode kualitatif cocok digunakan terlebih pada permasalahan yang masih remang – remang. Peneliti ingin

memahami situasi sosial yang sangat kompleks dan penuh makna. Selain itu metode kualitatif bisa digunakan dalam merekonstruksi fenomena sosial yang rumit (Mas' oed, 1990). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan *library research* atau metode kepastakaan, yaitu rangkaian teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang bersumber dari buku, laporan, jurnal, *ebook* , *working paper*, berita online yang berkaitan dengan topik penelitian dan dilanjutkan dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Milya Sari, 2020).

Analisa

Dalam upaya untuk meningkatkan keamanan serta kestabilan dari wilayah Indo-Pasifik, pada September 2021 masing-masing pemimpin dari Negara Australia, Inggris dan Amerika Serikat mengumumkan adanya kerjasama trilateral antara ketiga negara tersebut. Kolaborasi dalam misi keamanan ini sendiri bernama AUKUS. Kemunculan AUKUS sendiri adalah untuk memperkuat kapabilitas dari masing-masing pemerintah dalam bidang pertahanan serta upaya mereka untuk membangun hubungan antar negara yang semakin kuat dan diharapkan dapat bertahan dalam kurun waktu lama. Kerjasama ini, menurut Departemen Keamanan dan Militer Australia sendiri dilakukan dengan proses berbagi teknologi dan informasi, yang selanjutnya akan memperkuat basis area lain seperti ilmu pengetahuan, industri serta rantai distribusi ekonomi mereka. Pengumuman ini sekaligus menjadi tanda mulainya proses konsultasi yang dilakukan selama 18 bulan. Proses ini akan berfokus kepada dua hal terlebih dahulu: Dimulai dengan dukungan dari Amerika dan Inggris kepada Australia dalam memperoleh kapal selam bertenaga nuklir untuk pertahanan laut mereka, lalu disusul oleh dengan adanya joint-initiatives dalam upaya meningkatkan teknologi dan persenjataan ketiga negara dalam pertahanan bawah laut.

AUKUS secara keseluruhan memprioritaskan kepentingannya dalam memperkuat kekuatan dalam negeri dari ketiga negara anggotanya dengan cara adanya kerjasama dalam distribusi serta proses perkembangan ekonomi dari ketiga negara tersebut. Selain itu, fokus AUKUS adalah untuk mengurangi keberadaan konflik serta aksi-aksi yang dianggap dapat menyebabkan kekhawatiran akan adanya konflik persenjataan yang bisa saja terjadi (Jim Garamone, 2023). Negara yang tergabung kedalam AUKUS sendiri, semenjak 13 Maret 2023 mengumumkan bahwa Australia sudah memiliki jalur optimal untuk memproduksi kapal selam

bertenaga nuklirnya, yang dipastikan oleh ketiga negara tersebut bahwa proses operasi ini sesuai dengan standard non-proliferasi yang diterapkan.

A. Dinamika Hubungan Australia, Amerika Serikat dan Inggris

Australia merupakan negara dengan luas sebesar 7.692 juta km². Negara ini merupakan negara yang mampu mencapai kemakmuran dalam industrialisasi yang pada akhirnya mendorong negara ini dengan GDP total sebesar 2 Triliun dolar, mengukuhkan posisi Australia sebagai negara dengan pertumbuhan terpesat nomor 14 di dunia. Meskipun begitu, ada satu masalah yang dimiliki Australia adalah minimnya tenaga manusia untuk menjalankan serta melaksanakan proses pemanfaatan potensi dari negara tersebut. Terlebih lagi, persebaran masyarakatnya yang tidak merata mengakibatkan banyak ketimpangan sosial antara beberapa daerah di Australia. Masalah ini tentunya mengakibatkan banyak area disana menjadi tidak berpenghuni (Wende, 2021).

Minimnya jumlah masyarakat ini juga berdampak pada jumlah tenaga yang dialokasikan dalam lembaga keamanan mereka. Terakhir pada tahun 2016 sendiri, Australia hanya memiliki sebesar 58.000 personel Australia Defence Force yang aktif bertugas, Selain itu, Australia juga memiliki pertahanan yang cenderung minim dibandingkan dengan negara maju lain, misalnya dibandingkan dengan Korea Selatan maupun Jepang, Australia masih jauh dibawah mereka. Mereka menyadari bahwa kemungkinan mereka untuk diserang oleh negara lain sangatlah besar sehingga pada akhirnya Australia cenderung mengasosiasikan status mereka sebagai negara persemakmuran Inggris (Adamy, 2022). Perubahan lain yang terlihat muncul pada akhir periode 2010, dimana negara-negara besar lain mulai menjadi lebih aktif dalam mengejar minat mereka, baik dalam pengembangan kekuasaan mereka serta memperluas pengaruhnya di negara lain. Hal ini mendorong adanya perubahan strategi serta pergerakan dari Australia. Isu ini pada akhirnya semakin diperkuat dengan aktivitas China di Indo-Pasifik yang bersitegang dengan Amerika Serikat, dimana China sendiri ingin memiliki peran dan pengaruh lebih besar terhadap pemanfaatan Laut China Selatan, yang pada akhirnya menimbulkan respon negatif dari Amerika Serikat (Walesasi et al., 2022).

Kompetisi antara dua negara besar ini di wilayah yang berdekatan dengan Australia ini sendiri pada akhirnya mengakibatkan Australia berusaha untuk meningkatkan pertahanannya secara keseluruhan. Keterbatasan tenaga militer serta masih kurangnya teknologi yang terkait

dengan militer pada akhirnya membuat negara ini mempertimbangkan langkah aman yakni dengan membangun hubungan dengan negara lain yang dapat membantu mereka dalam peningkatan kekuatan militer serta membangun hubungan politik yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan kedua negara tersebut. Meskipun Australia sendiri juga menjalin kerjasama dengan China terlebih lagi masalah proses perdagangan, pada akhirnya Australia juga merasa terancam dengan agresi China di area Indo-Pasifik serta betapa pesatnya perkembangan China beberapa periode ini pada akhirnya membuat Australia memutuskan untuk keluar dari zona kebijakan netralnya dan menjalin hubungan dengan negara adidaya lain sebagai bentuk pencegahan dan menjaga kemungkinan adanya agresi lebih dari China kedepannya ke Australia.

Langkah ini terealisasi pada 15 September 2021, dimana Australia condong menjalin hubungan lebih dengan Amerika Serikat pada akhirnya bergabung kedalam aliansi antara Amerika Serikat dan Inggris, dengan sebutan Aliansi AUKUS. Bergabungnya Australia kedalam aliansi ini dalam bentuk upaya mereka untuk meningkatkan kekuatan militer negaranya, dimana dengan bergabungnya Australia kedalam aliansi ini, mereka akan memperoleh 8 kapal selam bertenaga nuklir dari Amerika Serikat, serta mendapat bantuan moral terkait pengalaman perang yang dimiliki oleh Amerika dan Inggris (EICHENSEHR, 2021).

Kerjasama ini, menurut Amerika dan Inggris merupakan bentuk kerjasama trilateral antar negara. Hal ini dapat dicapai dengan proses pertukaran informasi dan teknologi lebih lanjut. Integrasi antara aliansi ini nanti juga akan mendorong adanya perkembangan teknologi dan integrasi di bidang industry dan keamanan. Selain bekerja sama untuk memperkuat kondisi negara masing-masing, AUKUS ini sendiri memiliki tujuan dalam menjaga stabilitas dan keamanan bagi area Indo-Pasifik

Australia sendiri, dari garis besar tentunya menjadi pihak yang banyak menerima keuntungan dari kerjasama ini. Kerjasama dengan dua negara besar di benua yang berbeda ini dapat memperkuat status Australia kedepannya, selain menerima bantuan teknologi militer serta peralatannya. Keputusan ini adalah bentuk pergerakan Australia dalam mengatasi adanya Hegemoni China yang semakin kuat beberapa tahun ini, ditambah dengan sikap mereka yang cenderung agresif terkait masalah Laut China Selatan. Meski pada awalnya berhubungan baik, Australia dan China akhirnya mengalami konflik yang menyebabkan Australia harus

membayar lebih biaya ekspor terkait beberapa produk Australia, seperti Wine, arang dan kapas yang pada akhirnya membulatkan keputusan Australia untuk bersanding dengan Amerika dalam rangka mencegah China untuk semakin memperluas cengkeramannya di Asia, terlebih lagi di Laut China Selatan. Kerjasama ini kemudian juga ditambah dengan Inggris, yang memang memiliki pengaruh di Australia sebagai bekas Negara persemakmuran serta merupakan rekan kerja Amerika yang sudah ada sejak awal sampai berakhirnya Perang Dunia II. Hal ini mengakibatkan posisi Australia berada ditengah kekuatan militer yang sedang berkonflik di area lautan dekat Asia ini (Nindya & Abiyya, 2022)

Keuntungan yang diperoleh dari Australia dari bergabung dari aliansi ini juga dengan meminimalisir pengeluaran yang harus mereka lakukan. Bergabungnya mereka dalam AUKUS ini sendiri membuat mereka memperoleh bantuan teknologi nuklir yang dimiliki oleh Amerika Serikat, dimana teknologi ini sendiri hanya dibagikan oleh Amerika kepada sekutunya yakni Inggris, sejak tahun 1958. Memperoleh akses teknologi nuklir secara mudah ini, terlebih digunakan dalam bidang militer, akan membantu Australia untuk meningkatkan kekuatan pertahanan negaranya dari kemungkinan agresi yang dilakukan oleh negara besar lain. Mengingat fakta bahwa meskipun merupakan negara maju, kekuatan militer Australia sendiri dapat dibilang lemah jika dibandingkan dengan beberapa negara besar lain. Selain itu, kerja sama antara Australia dengan Amerika ini dalam aliansi AUKUS dapat mencegah Australia untuk tidak mengeluarkan uang lagi terkait proyek kapal selam. Hal ini ditunjukkan dengan dibatalkannya proyek kapal selam tenaga diesel yang dilakukan oleh Australia dengan Prancis. Pembatalan kerja sama ini juga didukung fakta bahwa Australia khawatir dengan kesiapan kapal selam mini yang baru bisa dipastikan akan siap diluncurkan 13 tahun lagi, atau pada 2036. Hal ini membuat Australia langsung dengan tanpa pikir panjang langsung memutuskan untuk mengambil bantuan dari Amerika (Wende, 2021).

Australia tentunya, punya alasan yang bisa dijadikan motif untuk memahami perilaku mereka dengan bergabung dalam aliansi ini. Seperti yang sudah diketahui, China memiliki perkembangan hegemoni, baik di bidang ekonomi dan bidang lainnya, secara cepat tentunya akan secara tidak langsung mengintimidasi negara-negara lainnya. Terlebih lagi, area Indo-Pasifik beberapa tahun ini semakin menarik minat beberapa negara besar untuk dimiliki, sehingga banyak negara yang mulai memikirkan strategi untuk memperluas kekuasaan Geopolitiknya terkait wilayah ini. China sendiri, sebagai salah satu negara yang memang

memiliki program Belt-Road Initiative, tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyukseskan program ini di Indo-Pasifik, karena pada dasarnya China memang bertujuan untuk meningkatkan jangkauan pengaruhnya secara besar, terlebih lagi Indo-Pasifik juga merupakan jalur perdagangan strategis yang tentunya sangat menguntungkan bagi mereka yang bisa memanfaatkan potensinya (Cheng, 2022).

Hegemoni China ini juga mulai menjadi, ditunjukkan dengan adanya konflik di Laut China Selatan, karena area Laut China Selatan dan Indo-Pasifik merupakan wilayah pilar kekuasaan China sehingga mereka mulai melakukan mendominasi lautan tersebut dengan penempatan tenaga militer, sehingga tentunya menimbulkan reaksi negatif dari negara lain. Australia, selaku negara yang berada di Indo-Pasifik ini sendiri juga bereaksi terhadap hegemoni China yang semakin menjadi. Militer Australia yang memang terhitung lemah dibandingkan dengan negara Indo-Pasifik lain, terlebih lagi posisinya yang terhitung dekat dengan Laut China Selatan, membuat Australia semakin was-was terhadap kemungkinan adanya agresi dari China di masa depan. Australia pada akhirnya memutuskan untuk mulai memperkuat kekuatannya secara progresif serta menjalin hubungan dengan negara lain untuk memperkuat posisinya. Amerika Serikat kemudian membawa proposal kerjasama dalam bentuk AUKUS inilah, yang pada akhirnya meyakinkan Australia untuk bergabung dalam koalisi ini. (Li, 2022).

Tujuan dari AUKUS ini sendiri, adalah dalam rangka untuk mempertahankan keamanan dari politik internasional, khususnya terkait menjaga kestabilan kondisi area Indo-Pasifik. Untuk mendukung hal ini, maka Amerika dan Inggris menawarkan bantuan teknologi nuklir kepada Australia untuk menambahkan kemampuan Australia dalam mengatasi agresi China yang terlalu kuat. Tentunya, keberadaan AUKUS ini sendiri merupakan kemunculan pertama terkait aliansi militer di area Asia-Pasifik yang ada sejak 30 tahun terakhir. Bergabungnya ketiga negara ini tentunya memunculkan berbagai opini dari berbagai kalangan peneliti. Beberapa pihak menyatakan bahwa kerjasama trilateral ini merupakan bentuk upaya ketiga negara untuk memperkuat pertahanan militernya dengan melakukan integrasi dan penelitian lebih mendalam terkait bidang sains, teknologi dan berbagai bidang terkait subjek pertahanan dan militer. Perjanjian ini juga nantinya akan membuat Australia untuk terikat dalam kerjasama trilateral dengan Amerika dan Inggris, bukan hanya terkait bidang keamanan, tapi juga bidang ekonomi dan lainnya nanti di waktu yang akan datang. Aliansi ini memberikan kesan bahwa

ketiga negara ini akan seperti bekerja sama untuk “selamanya”, dan ketiganya akan berusaha menjaga kestabilan dari area Indo-Pasifik kedepannya sehingga tidak akan diganggu oleh negara besar yang terkesan ingin menguasai area ini (Abbondanza, 2022).

Dinamika Hubungan Kerjasama AUKUS

Berdasarkan AUKUS Joint Statement, kerjasama ini bukan hanya kerjasama militer. AUKUS ini merupakan bentuk upaya Presiden Joe Biden untuk memperkuat aliansi dengan cara mengalirkan investasi kepada rekan aliansinya. AUKUS ini sendiri merupakan bentuk mereka untuk mempermudah interaksi dengan Indo-Pasifik serta menarik rekan kerja mereka untuk membangun koneksi dan menghubungkan mereka ke Asia. Australia sendiri ini nanti akan menjadi pemeran utama yang menjembatani hubungan ini, serta membantu mempertahankan keamanan dan stabilitas dari Indo-Pasifik. Kerjasama ini nantinya juga akan meningkatkan kapabilitas militer Australia yang memang menjadi masalah sejak lama. AUKUS akan membantu perkembangannya yang terdiri dari beberapa fase: Fase pertama akan dilakukan dengan adanya mariner Australia yang akan diberdayakan kedalam pasukan kapal selam Amerika dan Inggris, kemudian disusul dengan pembangunan fasilitas infrastruktur yang memadai bagi ketiga negara ini untuk membangun Kapal Selam Nuklir dengan bantuan Amerika dan Inggris. Kemudian, akan dilaksanakan rotasi pasukan militer yang akan dilakukan oleh ketiga negara, ini akan dilakukan supaya membantu pertumbuhan kemampuan manajemen Australia serta memperkuat pertahanannya dengan penambahan kapal selam yang lebih banyak lagi dari Amerika Serikat dan Inggris. Fase selanjutnya nanti akan berlanjut dengan adanya pembelian tiga kapal selam bertenaga nuklir yang menggunakan teknologi konvensional, dimana ini nanti kedepannya akan ditingkatkan lagi di fase terakhir yang baru akan dimulai pada akhir periode tahun 2030.

Jalanan kerjasama trilateral antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris tentunya akan menghadapi berbagai tantangan atau rintangan selama prosesnya. Dalam kaitannya dengan program kapal selam bertenaga nuklir, Amerika Serikat bersedia untuk menjual setidaknya tiga unit kapal selam ke RAN (*Royal Australian Navy*) yang merupakan angkatan laut kerajaan Australia (p2k.stekom.ac.id/, 2021). Rencana pengiriman akan dimulai pada awal tahun 2030-an dan akan dioperasikan hingga 2050-an. Pasalnya, kapal selam bertenaga nuklir tersebut merupakan kapal bekas dan direncanakan akan menjadi pengganti kapal selam kelas Collins pertama milik Australia yang akan berhenti beroperasi. Sebagai unit pengganti

tentunya Australia memerlukan unit baru dari versi kapal Virginia dari Amerika Serikat. Australia yang pada dasarnya bergantung pada kapal kelas Virginia dari Amerika Serikat berupaya untuk menjadi investor dalam pengadaan kapal selam tersebut. RAN sendiri juga berencana untuk memiliki sekitar 8 unit kapal selam, sedangkan dalam kerjasama AUKUS baru akan dibangun maksimal 5 unit kelas Virginia hingga pada tahun 2040-an. Oleh karena itu RAN perlu untuk membeli setidaknya dua atau tiga unit lagi dari Amerika Serikat. (navylookout.com, 2023).

Di satu sisi, agar tidak terlalu bergantung dengan Amerika Serikat, Australia juga bekerjasama dengan Inggris dalam hal pengadaan kapal selam. Tantangan yang dihadapi selanjutnya adalah untuk mengadopsi dan menggabungkan dua jenis kapal selam yakni buatan Amerika Serikat dan Inggris menjadi satu yang akan diproduksi oleh AUKUS, terutama yang berkaitan dengan senjata, sensor, dan sistem operasi tempur. Australia juga telah berkomitmen untuk berinvestasi dalam pengadaan kapal selam AUKUS karena Royal Navy milik Inggris yang telah lama dikenal sebagai pengembang sistem tempur kapal selam yang kuat. Reaktor Nuklir untuk kapal RAN juga diproduksi oleh Rolls Royce, Inggris yang nantinya akan diangkut ke Australi. Seperti yang telah dijelaskan diatas dimana Australia yang telah menunjukkan komitmen dalam kepemilikan unit kapal selam bertenaga nuklir dengan berinvestasi ke Amerika Serikat dan Inggris. Tantangan selanjutnya yang dihadapi adalah bergantung pada kemampuan Amerika Serikat dan Inggris apakah mampu untuk memenuhi harapan Australia melalui kerjasama AUKUS tersebut (navylookout.com, 2023).

B. Upaya AUKUS dalam Menjaga Stabilitas Indo-Pasifik

Australia sebagai negara yang berada di episentrum area Indo-Pasifik, tentunya akan memiliki peran yang amat vital dalam membantu menjaga kestabilan wilayah Indo-Pasifik kedepannya. Penting sekali partisipasi Australia ini, terlebih lagi dengan kondisi Australia yang memiliki kerjasama ekonomi dengan Tiongkok serta kerjasama di bidang keamanan dan militer dengan Amerika, dua negara adidaya yang saat ini sedang gencar dalam memperluas pengaruhnya di area Indo-pasifik. Sehingga, perlu upaya ekstra bagi Australia dalam menjaga kedaulatannya serta mempertahankan posisinya sebagai sebuah negara berdaulat yang dapat

membantu meminimalisir konflik yang kemungkinan besar akan menarik mereka kedalamnya (MUAMAR KHADAFI, 2022).

Terkait isu luar negeri, Australia sendiri mengacu pada Foreign Policy White Paper 2017. Acuan kebijakan luar negeri ini sendiri dikeluarkan oleh Department of Foreign Affairs and Trade Australia yang berdasarkan pertimbangan penjabat negara Australia: Pemerintah negara bagian, perdana menteri dan pertahanan, individu dan organisasi terkait yang memiliki peran dalam proses konsultasi public dalam pembuatan kebijakan ini. Dokumen ini juga merupakan bentuk perwujudan dari masa depan seperti apa yang Australia inginkan dalam membantuk menciptakan kawasan Indo – Pasifik yang bebas dan terbuka, melalui program kerjasama bilateral dan multilateral serta menjaga hubungan yang kondusif dengan negara adidaya yang memiliki hegemoni besar, dimana Australia berharap mampu memiliki peran besar dalam mewujudkan stabilitas geopolitik akan wilayah ini. Di dalam Foreign Policy White Paper sendiri terdapat beberapa poin yang menyangkut keamanan dan kedaulatan negara:

1. Menciptakan kawasan Indo-Pasifik yang terbuka, inklusif, serta Makmur. Dimana semua hak yang dimiliki setiap negara harus dihormati.
2. Menyediakan peluang bisnis bagi Australia yang lebih banyak secara global serta menentang prinsip proteksionisme
3. Memastikan bahwa kebebasan serta keamanan masyarakat Australia tetap terjaga, terlebih dalam menghadapi ancaman
4. Mempromosikan hukum dan peraturan yang menjamin serta mendukung adanya stabilitas dan kemakmuran, juga memungkinkan adanya pembentukan kerjasama antar negara yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan global
5. Meningkatkan dukungan terhadap terciptanya Indo-Pasifik dan Timor Leste yang terbuka dan berdaulat

Australia dalam upaya menjaga kestabilan Indo-Pasifik, saat ini berfokus dalam proses perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreement) dimana hal ini dilakukan untuk meningkatkan kekuatan ekonominya dengan melakukan perdagangan bebas dengan beberapa negara seperti Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Pelaksanaan program ini kedepannya diharapkan dapat membantu semakin memperkuat kekuatan ekonomi Australia sehingga dapat menjalankan program-program penting lainnya yang akan digunakan dalam memperkuat

status Australia sebagai negara Indo-Pasifik yang kuat serta mampu menjaga keamanan wilayah tersebut (Nabila Hanum, 2020).

Melalui AUKUS, kerjasama antara Australia dengan Amerika dan Inggris ini nanti diharapkan dapat membantu Australia dalam memperkuat pertahanan militer khususnya di area perairan. Hal ini ditandai dengan adanya pemberian kapal selam serta proses pembangunan kapal selam bertenaga nuklir yang dibantu oleh teknologi dari Amerika Serikat yang nantinya dapat membantu mengatasi keterbatasan teknologi serta perlengkapan militer Australia. Australia nantinya mungkin saja dapat menjadi markas militer yang kuat kedepannya apabila ada konflik di area Indo-Pasifik, sehingga proses mobilisasi militer akan lebih mudah nantinya jika diperlukan (Novita, 2022). Australia sendiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki Defense Research and Development (R&D) yang paling berkembang, ditambah lagi teknologi lain seperti pengembangan kecerdasan buatan (A.I) yang sudah ada. Kerja sama yang dijalin dengan Amerika ini nanti dapat membantu Amerika dalam mengakses teknologi yang dimiliki Australia serta membantu Australia dalam mengembangkannya kedepan sehingga Australia dapat menjadi negara yang memiliki kekuatan militer yang mumpuni sehingga dapat mempertahankan dirinya serta dapat menghadang apabila adanya agresi militer yang diluncurkan kepada area Indo-Pasifik.

Dalam upayanya mempertahankan stabilitas Indo-Pasifik sudah dimulai oleh Australia bahkan sebelum adanya kerjasama dalam AUKUS itu sendiri. Australia, yang sudah sejak lama menjalin kerjasama dengan Tiongkok dan Amerika Serikat dalam bentuk partnership yang bersifat strategik komprehensif berusaha mendukung Tiongkok untuk menggunakan kekuatannya yang meningkat dalam upaya untuk menjunjung kedamaian wilayah Indo-Pasifik. Terlebih lagi dengan kemampuan Tiongkok yang amat besar ini dapat diharapkan mampu membantu perkembangan negara lain yang berkembang dan berada di wilayah Indo-Pasifik (Matthew, 2022). Langkah yang diambil oleh Australia dengan bergabung dengan AUKUS adalah bentuk upaya mereka dalam mencari jaminan bantuan apabila kedepannya ada langkah agresi lebih yang dating dari Tiongkok, Australia akan memiliki dukungan secara militer baik aliansi yang kuat untuk mengatasinya.

Bergabungnya Australia dalam aliansi ini sendiri juga merupakan bentuk upaya mereka dalam membentuk keamanan kolektif. Keamanan kolektif ini nantinya akan membuat Australia terlindungi dari ancaman Tiongkok ataupun negara yang melakukan agresi yang

mungkin akan terjadi, dikarenakan prinsip keamanan ini adalah satu untuk semua dan semua untuk satu. Perolehan peralatan dan teknologi militer ini merupakan bentuk upaya Australia dalam memperkuat pertahanannya terhadap adanya gejolak geopolitik yang bermunculan di Indo-Pasifik diakibatkan oleh persaingan antara Amerika dan Tiongkok. Upaya Australia dalam memperkuat baik kekuatan militernya dengan menjalin hubungan dengan Amerika Serikat serta perdagangan bebas yang dibuka dengan Tiongkok kedepannya adalah bentuk langkah awal mereka untuk memunculkan distribusi kekuasaan di kawasan Indo-Pasifik yang kedepannya diharapkan dapat mendorong Tiongkok untuk mengikuti peraturan internasional serta mengurangi adanya agresi militer yang mengusik kestabilan wilayah Indo-Pasifik (Delanova, 2021).

Implementasi Kebijakan AUKUS

Implementasi kebijakan AUKUS secara teknis adalah pada pengembangan kapabilitas militer Australia sebagai sarana penunjang dalam meningkatkan keamanan kawasan Indo-pasifik. Kerjasama dalam bidang militer tersebut pada dasarnya terfokus pada dua hal yakni penyediaan kapal selam bertenaga nuklir dan pengembangan kapabilitas militer tingkat tinggi. Pada program penyediaan kapal selam bertenaga nuklir diawali dengan pertukaran informasi antara ketiga negara terkait Propulsi Nuklir Angkatan Laut. Program tersebut telah disepakati pada 8 Februari 2022 dalam *The Exchange of Naval Nuclear Propulsion Information Agreement* (ENNPIA) (Tias, 2022). Pada kurun waktu yang sama yakni sekitar bulan Februari 2022, Australia juga dipersiapkan program penelitian dan penatagunaan awal yang berkaitan dengan infrastruktur, tenaga kerja, dan kemampuan serta persyaratan industrinya. Hal tersebut dilakukan agar Australia mampu untuk membangun, mengoperasikan, dan menjaga kemampuan kapal selam bertenaga nuklir. Langkah yang dilakukan AUKUS adalah mereka tengah mempersiapkan pelabuhan baru di bagian timur Australia yang direncanakan sebagai pangkalan kapal selam bertenaga nuklir (Indra, 2023).

Kapal selam bertenaga nuklir yang menjadi program utama dalam kerjasama AUKUS akan mengadopsi teknologi dari kapal selam yang pernah dibuat oleh Amerika Serikat. Sejauh ini, produk keberhasilan Amerika Serikat dalam proyek kapal selam diantaranya adalah *Royal Navi Virginia Class* yang mampu meluncurkan senjata konvensional, *Royal Navi Ohio Class* yang memiliki kemampuan untuk meluncurkan nuklir jarak jauh, dan tengah dalam pembangunan kapal selam *Royal Navi Columbia Class* (O'Neill, 2022). Rancangan kapal

selam bertenaga nuklir yang tengah dibangun oleh AUKUS memiliki ketahanan yang sangat kuat karena mampu beroperasi selama sekitar 33 tahun tanpa mematikan mesin. Terkait desain yang digunakan akan mengadopsi dari desain kapal milik Inggris yakni Royal Navy Astute Class (DW.com, 2023).

Kemudian terkait pada fokus kerjasama yang kedua yakni pengembangan kemampuan tingkat tinggi dimana salah satu programnya adalah pengembangan kemampuan bawah laut dimana AUKUS merencanakan pembuatan kendaraan otonom bawah laut. Program tersebut diproyeksikan akan menjadi kekuatan signifikan bagi militer Australia dan akan dilaksanakan pada tahun 2023 (Bowler, 2023). AUKUS juga tengah mengembangkan kemampuan hipersonik dan kontra-hipersonik tingkat tinggi terutama pengembangan senjata yang mampu menyerang sekaligus bertahan dengan kekuatan yang besar dan cepat. Selain itu, ketiga negara dalam AUKUS juga memiliki program dimana para perusahaan yang berkaitan dengan senjata – senjata militer dari ketiga negara saling bertukar informasi. Terutama pertukaran informasi yang berkaitan dengan kerjasama dalam mengembangkan kemampuan perang AUKUS.

Selain dalam bidang militer kemaritiman yang menjadi fokus utama kerjasama, AUKUS juga memiliki kerjasama dalam bidang lain seperti program pengembangan teknologi kuantum yang mana difokuskan pada kemampuan penentuan navigasi, posisi, dan waktu. AUKUS yang pada awalnya dibentuk sebagai kerjasama kemiliteran, tidak menutup kemungkinan bahwa kerjasama tersebut akan terus berkembang dan merambah ke bidang – bidang yang lain, mengikuti perkembangan dinamika di kawasan Indo-pasifik. Untuk sementara ini, ketiga negara telah melakukan berbagai pertemuan yang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu, *Senior Officials Groups* dimana dihadiri oleh pejabat – pejabat senior dari ketiga negara yang dilaksanakan pada 10 Maret 2022 secara daring, *Joint Steering Groups* yang telah melakukan pertemuan langsung di London, Washington, dan Canberra, dan yang terakhir adalah *Working Groups* yang terdiri dari tujuh belas kelompok kerja untuk perencanaan dan perancangan kapal selam bertenaga nuklir dan pengembangan kemampuan tingkat tinggi (Indra, 2023).

Pada dasarnya banyak sekali kesempatan yang muncul bagi Australia kedepannya dengan bergabungnya mereka kedalam AUKUS. Aliansi antara ketiga negara ini dilakukan dalam bentuk upaya membendung hegemoni Tiongkok dalam upayanya memperluas cakupan

kekuatannya, didorong oleh program BRI mereka yang tentunya mendukung upaya Tiongkok dalam memperluas jalur dagang serta kekuatannya, baik secara ekonomi maupun geopolitik dengan mencoba menguasai area Laut China Selatan. Australia sendiri memanfaatkan peran aliansi ini dengan adanya beberapa kemungkinan kesempatan yang muncul akibat adanya aliansi ini, yakni dapat meningkatkan kemampuan Australia dalam memproduksi produk harian secara independent. AUKUS sendiri dapat meningkatkan kemampuan Australia dalam meningkatkan rantai pemasaran yang cenderung kuat, sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan domestik Australia serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar luar negeri sehingga ekonomi dalam negeri Australia akan meningkat secara drastic (Coopers, 2022).

C. Kepentingan Australia Dalam AUKUS Serta Upaya Mereka Dalam Menjaga Kestabilan Indo-Pasifik

Berdasarkan Teori Peran, sebuah negara yang memiliki kekuatan regional yang kuat secara tidak langsung akan memegang peran utama dan menjadi pemimpin alami dari sebuah regional dikarenakan ini akan mendukung kinerja mereka sekaligus menyokong status mereka sebagai pemegang kekuatan di wilayah tersebut. Seperti yang telah disebutkan dalam 16 konsepsi peran oleh K.J Holsti dalam bukunya yang berjudul “*National Role Conception in the study of Foreign Policy*”. Ada beberapa poin yang dapat digunakan dalam mengkaji tindakan Australia dalam penelitian ini. Pada Poin ke-2 dan ke-3, *Regional Leader* dan *Regional Protector* dimana sebuah negara memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga keamanan ataupun kestabilan kawasan yang berlandas pada hubungan negara tersebut dengan negara – negara lain yang berada dalam regional yang sama. Dalam hal ini, Australia yang merupakan salah satu negara yang berpengaruh di kawasan Indo-pasifik (Forum, 2019) melakukan jalinan kerjasama AUKUS dengan Amerika Serikat dan Inggris karena merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga keamanan dan kestabilan kawasan Indo-Pasifik. Kerjasama trilateral tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan kekuatan militer khususnya dalam bidang kapal selam bertenaga nuklir guna membendung agresivitas China.

Selain itu, pada poin ke-7 yaitu *Defender of the Faith* dimana sebuah negara dianggap berperan melindungi dari ancaman maupun serangan yang mengancam negaranya (Forum, 2019). Dalam penerapan di studi ini, Australia memiliki kepentingan untuk memperkuat statusnya di wilayah Indo-Pasifik sebagai bentuk upaya mereka untuk menjaga kestabilan

dalam negeri sekaligus sebagai bentuk usaha mereka untuk meminimalisir ancaman yang mungkin saja muncul kedepannya bilamana Tiongkok memutuskan untuk melakukan agresi total. Jika mereka memiliki kekuatan domestik cukup, maka mungkin saja Tiongkok akan mengurungkan niat mereka untuk semakin gencar di wilayah Indo-Pasifik dikarenakan kekuatan Australia yang cukup untuk menghalangi mereka.

Kaitannya dengan unit analisa yang selanjutnya yaitu Kerjasama Internasional yang mana menurut Kusumohamidjoyo (Setiawan, 2020). sebuah bentuk kerjasama antar dua atau lebih negara mampu memberikan dampak yang signifikan ketimbang menggunakan kekuatan sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan. Disini, Australia yang merasa kurang mampu untuk menghadapi agresifitas China kemudian bersama Amerika Serikat dan Inggris membentuk kerjasama guna membendung agresifitas China. Australia, di masa mendatang, setelah bergabung dengan Amerika dan Inggris dalam AUKUS, tentunya akan melakukan beberapa pergerakan dan program yang sesuai dengan misi awal dari AUKUS yang berdiri untuk menjaga kestabilan dan keamanan Indo-Pasifik. Hal ini dimulai dengan meningkatkan beberapa peralatan militernya untuk membantu menjaga dari adanya agresi berlebih yang kedepannya muncul dari negara lain seperti dari China. Kemudian ada juga program yang dilakukan dengan meningkatkan infrastruktur militer dan pendukung lainnya yang dimiliki oleh Australia, sehingga kedepannya, dapat mendukung Australia dalam menjalankan program AUKUS. Tantangan yang paling besar dalam penerapan program ini kedepannya adalah fluktuasi kondisi keamanan perairan Indo-Pasifik yang saat ini bisa dibilang sangat tidak stabil, terlebih lagi dengan adanya agresi dari China yang ingin memperkuat cengkeramannya di Indo-Pasifik, khususnya di Laut China Selatan (Nicholas Szechenyi and Yuichi Hosoya, 2019)

Meski begitu, AUKUS yang menganggap mereka memiliki tujuan yang baik dengan menjaga stabilitas dan keamanan wilayah Indo-Pasifik, Penting bagi AUKUS untuk menunjukkan niat baik mereka terkait hal ini. Australia sendiri menerima banyak keraguan dari berbagai negara terkait aliansi yang dijalani oleh Australia dengan dua negara besar ini. Banyak negara yang mewaspadaai aliansi ini, misalnya ASEAN, yang sanksi akan aliansi ini dikarenakan adanya distribusi nuklir yang mungkin terjadi. Australia yang memang memperoleh bantuan teknologi dan informasi dari Amerika dan Inggris di bidang militer, juga menerima bantuan dalam bidang persenjataan dan peralatan nuklir yang dimiliki oleh kedua negara itu. Hal ini membuat ASEAN sanksi akan kemungkinan Australia melanggar proliferasi

nuklir yang sudah dicanangkan sejak dulu dengan bergabung dalam aliansi ini (Delanova, 2021).

Kedepannya, dalam upaya menjaga kestabilan dan harmoni di wilayah Indo-Pasifik, Australia sendiri perlu menggaet ASEAN untuk bekerja. Hal ini selain dikarenakan lokasi ASEAN yang paling dekat dengan Australia, juga dikarenakan ASEAN sendiri merupakan wilayah dengan jalur laut strategis, diapit oleh dua samudera besar (Hindia dan Pasifik) sehingga mereka memiliki jangkauan luas dari segi perairan apabila ingin menjalankan merupakan jalur perairan paling strategis di dunia (Beeson, 2018). Bantuan dari ASEAN akan memiliki potensi besar bagi Australia serta aliansinya dalam menjalankan misi aliansi AUKUS ini kedepannya. Sehingga, sangat diperlukan bagi AUKUS dan Australia untuk bisa menarik ASEAN dalam menjalankan misinya ini, sedangkan, ASEAN bisa saja meragukan tujuan AUKUS, terlebih lagi fakta bahwa Australia membatalkan kerjasamanya secara sepihak dengan Prancis demi bergabung dengan AUKUS tentunya akan menjadi poin pertimbangan lagi bagi negara-negara ASEAN untuk bisa membantu atau bahkan berafiliasi dengan persekutuan tiga negara ini.

Selain itu, Australia juga perlu memerhatikan reaksi China kedepannya. China yang memang sudah bersitegang cukup lama dengan Amerika, terlebih lagi dengan kepentingan mereka di Laut China Selatan dan kawasan Indo-Pasifik (Septiana, 2014). Hal ini tentunya akan secara tidak langsung menganggap bahwa Australia berpihak dengan Amerika dalam menghalangi kepentingan mereka melebarkan sayap kekuasaannya di wilayah Indo-Pasifik. Australia sendiri berharap bahwa Indo-Pasifik tetap stabil dan tidak mengalami perubahan signifikan, dan mengungkapkan harapannya supaya China tidak melakukan agresi secara berlebihan dan menggunakan kekuatannya untuk membantu menjaga

Penting bagi Australia untuk menentukan posisinya kedepan. Posisi Australia saat ini yang bergantung dengan Amerika dan Tiongkok dari segi perdagangan dan militer tentunya akan membuat Australia berada dalam posisi yang sedikit canggung. Perlu adanya strategi dan langkah yang diambil Australia kedepannya untuk mencapai kepentingan kedepannya sekaligus membangun kekuatannya untuk mampu mempertahankan diri sendiri serta memperkuat perannya dalam menjaga keamanan wilayah Indo-Pasifik, mengingat situasi Australia yang berada di kawasan ini serta memiliki hubungan kerjasama dengan dua entitas major yang berkonflik di perairan tersebut: Amerika Serikat dan Tiongkok. Penerapan teori

Hedging kedepannya yang dibagi menjadi dua poin: Bandwoning dan Balancing. Australia, melalui teori badwoning, menjalin hubungan ekonomi dengan Tiongkok dalam bentuk perdagangan bebas yang menawarkan produk yang saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut, sehingga dalam jangka panjang, Australia dapat dianggap sebagai sebuah mitra kerja yang menguntungkan sehingga dapat membuat Tiongkok untuk sedikit mengurangi agresinya serta menjalin hubungan positif antar kedua negara ini. Kemudian melalui aliansi dengan Amerika Australia akan menerima bantuan tenaga serta teknologi militer, sehingga dalam kerjasama ini, Australia akan memegang peran besar dalam mengolah hubungannya dengan Amerika serta Tiongkok untuk meminimalisir konflik kedua negara ini kedepannya (MUAMAR KHADAFI, 2022).

Keberadaan AUKUS sendiri, akan menghadirkan guncangan keamanan internasional. Keberadaan nuklir dan distribusinya yang mungkin terjadi diantara negara aliansi ini adalah faktor utama akan adanya guncangan tersebut. Hal ini didukung fakta bahwa Amerika dan Inggris, kedua negara pemegang nuklir, membantu Australia yang merupakan negara non-nuklir. Hal ini secara tidak langsung dipertanyakan oleh negara-negara lain yang berada disekitar Indo-Pasifik, karena mereka ingin memastikan bahwa aliansi ini tidak akan melanggar kebijakan tentang larangan terhadap nuklir. Nuklir sendiri merupakan sebuah isu internasional yang memang sudah ada dan menjadi masalah sejak lama, sehingga apabila Australia sampai berhasil atau bahkan bisa memproduksi senjata nuklir, tentunya ini akan mempersulit kedepannya apabila hal ini dibawa ke rancah negara lain. Korea Utara dan Iran yang merupakan negara dengan isu nuklir paling mencolok ini nanti juga akan semakin sulit diselesaikan terkait isu nuklir ini sendiri apabila Australia memang berbagi teknologi nuklir dengan Amerika. Isu ini tentunya menyangkut cakupan yang lebih luas, dan bukan hanya terkait dengan isu Indo-Pasifik saja, akan tetapi juga meningkatkan kemungkinan adanya fluktuasi masalah keamanan dan kestabilan dunia. Pada akhirnya, Australia harus memastikan bahwa mereka tidak melanggar kebijakan internasional ini kedepannya dan tetap mengikuti peraturan yang ada supaya tidak menimbulkan kekacauan di area Indo-Pasifik di masa yang akan mendatang. (Matthew, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa diatas, penulis menarik sebuah kesimpulan pada artikel ini adalah Partisipasi Australia kedalam Aliansi AUKUS bersama dengan Amerika dan Inggris ini memang merupakan sebuah langkah politik bagi Australia untuk meningkatkan kekuatan militer dari negara tersebut, hal ini didorong oleh adanya agresi China yang mulai aktif untuk memperlebar kancah kekuasaannya di Indo-Pasifik khususnya area Laut China Selatan. Australia sendiri, selain memang untuk mengatasi kelemahannya di bidang militer, juga waspada terhadap hegemoni China yang selama 20 tahun terakhir ini semakin kuat diberbagai bidang dan ingin memiliki sense of security dengan bergabung dalam aliansi ini.

Australia dalam upayanya menjaga Indo-Pasifik dilakukan dengan meningkatkan kekuatan domestiknya, baik dari segi ekonomi maupun militer. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk membangun kekuatan Australia secara independent sebagai sebuah negara sehingga memiliki power yang cukup apabila kedepannya ada agresif maupun pergerakan signifikan dari Tiongkok.

Kedepannya, Australia akan berusaha untuk menjalankan misi dan peran dari aliansi AUKUS ini dalam mempertahankan kestabilan dan keamanan dari wilayah Indo-Pasifik. Selain dengan memperkuat fasilitas militernya, penting bagi Australia untuk menunjukkan bahwa keterlibatan mereka di AUKUS bukan hanya sekedar untuk menerima pasokan persenjataan militer, tapi memang teguh dengan tujuan mereka dalam menjaga keamanan Indo-Pasifik